

## TUHAN DALAM PERGULATAN PEMIKIRAN SOEKARNO

**Syarifuddin**

Program Doktor PPS IAIN Sumatera Utara

Email: syarifuddin@gmail.com

### ABSTRACT

The tendency for a godless human nature as beings created by god. Sukarno in his capacity as a president of the Republic of Indonesia, as well as a thinker and politician, participated gave an interesting discourse on the idea of god. God on Sukarno opinions is not only have twenty kinds of characteristic, but not infinite, the qur'an as a Muslims guide, when read, internalized, and kept in mind, in Sukarno opinions qur'an was enlightened humans to understand and appreciate the existence of god itself. In Sukarno opinions qur'an was revolutionized the human mind, brought a revolution in the view of qur'an can provide an answer the human mind. Sukarno also gave the idea of theological matters was very interesting to observe. Therefore, thinking of god in Soekarno belief different with other Muslims. In Sukarno opinions, god has infinite nature, god remains supreme, not spelled out. Sukarno life is not colored by islamic life, but his adult life has been a follower of Islam. To be a moeslim, Soekarno has traveled a long odyssey of the mind, tireless in his search for truth .

### ABSTRAK

Kecenderungan untuk bertuhan merupakan fitrah manusia sebagai makhluk yang diciptakan Allah. Soekarno dalam kapasitasnya sebagai Presiden RI, sekaligus sebagai seorang pemikir dan politikus, ikut memberi wacana yang menarik terhadap pemikiran tentang Tuhan. Tuhan bagi Soekarno tidak hanya memiliki dua puluh macam sifat, melainkan tidak terhingga, al-Qur'an sebagai pedoman umat Islam, apabila dibaca, dihayati, dan dicamkan, bagi Soekarno memberikan pencerahan bagi manusia dalam memahami dan menghayati tentang keberadaan Tuhan itu sendiri. Bagi Soekarno, al-Qur'an mendatangkan revolusi batin manusia, mendatangkan revolusi dalam pandangan manusia terhadap Tuhan. Oleh karenanya, untuk mencari dan menemukan Tuhan, maka al-Qur'an dapat memberikan jawaban bagi batin manusia. Soekarno juga banyak melahirkan gagasan tentang masalah ketuhanan yang sangat menarik untuk dicermati. Oleh karenanya, Tuhan dalam pemikiran Soekarno berbeda dengan keyakinan kaum muslimin lainnya. Menurut Soekarno, Tuhan mempunyai sifat tidak terbatas, Tuhan tetap Maha Esa, tidak terbilang. Kehidupan Soekarno yang tidak diwarnai oleh kehidupan Islam, namun pada masa dewasanya telah menjadi penganut Islam. Untuk menjadi seorang muslim, Soekarno telah menempuh pengembaraan batin yang panjang, tanpa lelah dalam pencarian kebenaran hidupnya.

**Kata Kunci:** *Soekarno, Tuhan*

## Pendahuluan

Berbicara konsep Tuhan dalam pemikiran Soekarno, menurut penulis merupakan sesuatu yang sangat menarik, apalagi Soekarno menjadi sosok pro dan kontra dalam berbagai hal, seperti peran politiknya, kehidupannya, termasuk sisi pemikiran keagamaannya. Sebagaimana diketahui, kisah Soekarno dalam mencari Tuhan banyak ditulis di dalam literatur-literatur yang menceritakan tentang kehidupan keagamaannya. Perkenalan Soekarno dengan Islam tampaknya berawal dari pergaulannya dengan Haji Oemar Said Tjokroaminoto ketika bersekolah di Surabaya pada usia Soekarno 15 tahun. Saat itu Soekarno menumpang di rumah Tjokroaminoto, dan setiap kali Tjokroaminoto pergi memberi ceramah dan khutbah, Soekarno sering dibawanya. Selain itu, Soekarno juga sering bertemu dengan banyak tokoh pergerakan kebangsaan, seperti Haji Agus Salim, Musso, Alimin, Darsono, Kartosuwiryo dan lain-lain, yang semuanya bermula beraliran Islam murni.<sup>1</sup>

Namun lebih menarik lagi adalah, Soekarno lebih banyak mendapat pengetahuan tentang Islam dari buku-buku yang dibacanya ketika Soekarno di penjara. Buku keislaman yang dibaca Soekarno tidak hanya berasal dari dunia Islam namun juga berasal dari Barat. Setelah Soekarno mempelajari Islam untuk beberapa waktu lamanya, Soekarno mulai memunculkan gagasan-gagasan dan pemikiran-pemikirannya tentang ajaran Islam. Dalam pemikirannya, Soekarno banyak menentang kekolotan, kejumudan, takhayul, dan kemusyrikan yang terjadi di kalangan umat Islam Indonesia. Selain itu, Soekarno juga banyak melahirkan gagasan tentang masalah ketuhanan yang sangat menarik untuk dicermati. Oleh karenanya, Tuhan dalam pemikiran Soekarno berbeda dengan keyakinan kaum muslimin lainnya. Menurut Soekarno, Tuhan mempunyai sifat tidak terbatas, Tuhan tetap Maha Esa, tidak terbilang, bahkan tidak sedikit pemikirannya Soekarno sampaikan dalam pidato kenegaraan. Sebagaimana ketika Soekarno menyampaikan pidatonya di Sidang BPUPKI pada 1 Juni 1945, ketika itu Soekarno menjelaskan tentang prinsip Ketuhanan dalam penyusunan dasar negara:

*“Bukan saja bangsa Indonesia bertuhan, tetapi masing-masing orang Indonesia hendaknya bertuhan, Tuhannya sendiri. Yang Kristen menyembah Tuhan menurut petunjuk Isa al-Masih, yang Islam bertuhan menurut petunjuk Nabi Muhammad SAW, orang Budha menjalankan ibadahnya menurut kitab-kitab yang ada padanya. Tetapi marilah kita semua bertuhan. Hendaklah negara Indonesia ialah negara yang tiap-tiap orangnya dapat menyembah Tuhannya dengan cara yang leluasa. Segenap rakyat hendaknya bertuhan secara kebudayaan, yakni dengan tiada ‘egoisme-agama’. Dan hendaknya negara Indonesia satu negara yang bertuhan. Marilah kita amalkan, jalannya agama, baik Islam maupun Kristen, dengan cara yang berkeadaban. Apakah cara yang berkeadaban itu? Ialah hormat-menghormati satu sama lain.”*<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Dikatakan semuanya bermula beraliran Islam murni, karena di antara mereka kemudian ada yang terlibat dalam gerakan komunisme di Indonesia, seperti Musso, Alimin dan beberapa tokoh gerakan pemuda saat itu.

<sup>2</sup> Wawan Tunggal Alam, *Demi Bangsa, Pertentangan Sukarno vs Hatta* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 196.

Soekarno mulai berpikir tentang Islam bersamaan waktunya dengan pengembaraan pemikirannya di lapangan politik. Oleh karena sasaran perjuangan politiknya adalah menciptakan persatuan untuk membebaskan Indonesia dari penjajahan, maka hal yang mendorongnya untuk memikirkan Islam adalah untuk mencari cara agar Islam hidup kembali sebagai kekuatan pembebas umat dari keterbelakangan, dan hal ini dapat tercapai apabila Islam telah berfungsi sebagai landasan etos kerja. Islam dapat menjadi kekuatan pembebas, apabila penganut Islam telah dapat menangkap api Islam. Menempatkan Islam sebagai landasan budi dan moral, berarti melepaskan Islam secara formal dan struktur pemerintahan, tetapi tanpa melepaskan Islam dari pergaulan masyarakat dan kehidupan bernegara.<sup>3</sup>

### **Pembahasan**

Berdasarkan pembahasan di atas, tulisan ini bermaksud dalam rangka mengkaji dan menelaah konsep atau pemikiran tentang Tuhan dalam pandangan Soekarno yang dalam kehidupannya sering dibicarakan oleh banyak orang. Menurut Ahmad Noto Soetardjo, Soekarno tidak pernah mendapatkan isi dan didikan Islam dari ayah dan ibunya, demikian juga tidak ada kiyai atau ustaz yang mengajarkannya, akan tetapi jiwanya sendirilah yang mencari Tuhan dan pada akhirnya Soekarno menemukannya.<sup>4</sup>

Pada usianya 20 tahun, Soekarno berdomisili di Bandung, tepatnya setelah Soekarno menyelesaikan sekolah di HBS (*Hogere Burger School*) di Surabaya. Ketika Soekarno berada di Bandung lah menghabiskan masa mudanya dan memulai karirnya dalam bidang politik. Masa mudanya adalah bagian kehidupan Soekarno yang perlu dicermati dan diperhatikan, karena pemikiran-pemikiran yang dikembangkannya kemudian, dapat dilacak konsistensinya pada saat itu, dan yang paling penting pada usianya yang ke 26 tahun Soekarno merasa matang dalam hal kepercayaannya kepada Tuhan.<sup>5</sup>

### **Riwayat Hidup Soekarno**

Nama lengkap Soekarno adalah Kusno Sosro Soekarno, dilahirkan di Lawang Seketeng Surabaya, pada tanggal 6 Juni 1901, dan meninggal di Jakarta, pada tanggal 2 Juni 1970, yang dimakamkan di Blitar, Jawa Timur. Ayahnya bernama Raden Soekemi Sosrodiharjo, penganut Islam abangan, yang beraliran Theosofi Jawa. Raden Soekemi berasal dari golongan priyayi,<sup>6</sup> dalam masyarakat Jawa istilah priyayi merupakan keturunan seorang bupati, atau di Yogyakarta dipakai kepada para pegawai yang bekerja pada Sultan, atau secara umum istilah priyayi dipakai untuk keturunan bangsawan.<sup>7</sup> Ayahnya merupakan anak dari Raden Hardjodikronomo, yang lahir pada tahun 1869. Ibunya bernama Ida Ayu

---

<sup>3</sup>Muhammad Ridwan Lubis, Pemikiran Sukarno tentang Islam dan Unsur-unsur Pembaharuannya, dalam *Bung Karno, dalam Pergulatan Pemikiran* (Jakarta: Yayasan Pendidikan Soekarno bekerjasama dengan Pustaka Simponi, 1991), 169-170.

<sup>4</sup> Ahmad Noto Soetardjo, *Soekarno Mentjari dan Menemukan Tuhan* (Jakarta: Lembaga Penggali dan Penghimpunan Sejarah Revolusi Indonesia, 1963), 58.

<sup>5</sup> Cindy Adam, *Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, terj. Abdul Bar Salim (Jakarta: Haji Mas Agung, 1988), 31-37.

<sup>6</sup> Ensiklopedi Indonesia, "Soekarno", (Jakarta: Ichtar Baru Van Haove, 1983), 3238.

<sup>7</sup> John D. Legge, *Soekarno Sebuah Biografi Politik*, Kerja TIM PSH (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996), 31

Nyoman Rai, yang menurut Soekarno sendiri adalah salah seorang putri dari keluarga Bali yang berasal dari kelas Brahmana, penganut Hindu.<sup>8</sup>

Soekemi yang merupakan ayah Soekarno, merupakan murid yang pandai dan cerdas ketika di sekolahnya, sehingga oleh pemerintahan Belanda kemudian membuka Sekolah Rakyat yang pertama di Bali, Raden Sukemi dipercayakan untuk mengajar, ketika itulah Soekemi mengenal gadis Bali Ida Ayu Nyoman Rai, yang kemudian menjadi isterinya. Kegemaran Soekemi adalah menonton wayang kulit, yang ternyata kegemarannya itu kemudian menurun kepada putranya Soekarno. Tokoh pewayangan yang sangat disukai Soekarno adalah ‘Sang Bima’, bahkan Soekarno pernah mengumpamakan dirinya seperti Bima.

Setelah menikah dengan Ida Ayu Nyoman Rai, Raden Sukemi kemudian pindah ke Surabaya, di sanalah lahir bayinya yang diberi nama ‘Kusno’, yang kemudian hari namanya berubah menjadi ‘Soekarno’. Ketika besar, Soekarno aktif dalam perjuangan dan kemudian Soekarno lebih senang dipanggil “Bung Karno”, agar terkesan lebih bersifat kekeluargaan dan lebih dekat dengan rakyat.<sup>9</sup> Pada usia 6 tahun, Soekarno sekolah di sekolah tempat ayahnya mengajar, di Surabaya. Pada usia 15 tahun Soekarno berangkat ke Surabaya untuk melanjutkan sekolah di HBS (*Hogore Burger School*), pada saat itulah Soekarno mondok di rumah HOS Cokroaminoto, sehingga Soekarno banyak mendapat didikan dan pelajaran dan di sini pula Soekarno mulai berkenalan dengan ajaran Islam.

Setelah menyelesaikan sekolah di HBS, Soekarno melanjutkan ke Bandung dan di sinilah Soekarno mulai menghabiskan masa mudanya dan memulai karirnya dalam bidang politik. Masa mudanya adalah bagian kehidupan Soekarno yang perlu diperhatikan, karena pemikiran-pemikiran yang dikembangkan kemudian, dapat dilacak konsistennya pada masa ini, dan yang perlu dicatat, pada usianya yang ke 26 tahun Soekarno merasa matang dalam kepercayaannya kepada Tuhan, Allah SWT.

Ayah Soekarno yang mengajarkan ajaran teosofi Jawa, dan ibunya penganut Hindu-Budha banyak mempengaruhi kehidupan Soekarno di kemudian hari. Tidak hanya ini, Sarinah, seorang anggota dari keluarganya turut juga mempengaruhi kehidupan dan mengajarkan cinta kasih.<sup>10</sup>

### **Tuhan menurut Soekarno**

Sebagaimana telah penulis kemukakan sebelumnya, bahwa Soekarno tidak pernah mendapatkan didikan Islam dari ayah dan ibundanya, dan tidak pernah pula mendapat didikan Islam dari kiyai dan ustad secara khusus. Soekarno mengaku jiwanya sendiri yang mencari Tuhan dan pada akhirnya menemukannya. Bahkan Soekarno pun mengaku bahwa sebelumnya ia tidak mengenal agama dan tidak mengenal Tuhan, akan tetapi kemudian Soekarno mendapatkannya.

Soekarno mulai tertarik memikirkan masalah ketuhanan dimulai ketika Soekarno bertukar pikiran dengan Agus Salim. Suatu ketika, Agus Salim datang ke Bandung dan Soekarno menemuinya untuk bertukar pikiran tentang masalah-masalah pergerakan dan politik, kemudian beralih kepada masalah-masalah

---

<sup>8</sup> *Ensiklopedi Indonesia...*, 3238.

<sup>9</sup> Solichin Salam, *Bung Karno, Putra Sang Fajar*. (Jakarta: Gunung Agung, 1982), 22.

<sup>10</sup> Abdulloh Shodiq, *Sekulerisme Soekarno dan Mustafa Kemal dalam Masalah Kenegaraan (Analisa Persamaan dan Perbedaan Sejarah)* (Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1994), 12-13.

ketuhanan. Uraian Salim tentang ketuhanan tidak dapat diterima oleh Soekarno, sehingga terjadi pertentangan pendapat antara Agus Salim dan Soekarno. Mereka berdebat hingga larut malam, akhirnya Soekarno berkata; “*Saya belum tahu benar artinya Allah, tapi saya merasa kepastian adanya Allah. Apa yang tuan gambarkan itu tidak cocok dengan anggapan saya*”, Sambil berkata demikian, Soekarno pamitan pulang dan Agus Salim hanya tersenyum.<sup>11</sup> Hanya saja, tidak didapati literatur yang menceritakan isi dari dialog kedua tokoh tersebut. Demikian pula Soekarno tidak pernah menceritakan apa isi dialognya dengan Agus Salim, sehingga Soekarno tidak setuju dengan argumentasi yang disampaikan oleh Agus Salim tentang Tuhan. Namun, sejak dialog itu terjadi, Soekarno selalu menjadi perdebatan batinnya, bahkan Soekarno selalu memikirkan apa itu “Allah”, Soekarno kemudian menjadi sangat penasaran, mengapa orang lain tahu sedangkan Soekarno tidak tahu.

Pada kesempatan yang lain, Soekarno bertemu dengan seorang Pastoor Van Lith, dan ketika itu juga terjadi perdebatan yang hebat tentang persoalan-persoalan ketuhanan. Tuhan yang digambarkan oleh Pastoor tidak dapat diterima oleh akal Soekarno. Menurut Pastoor Van Lith, Tuhan hanya mempunyai kekuasaan untuk berbuat baik dan tidak memiliki kekuasaan untuk berbuat kejahatan. Soekarno mengatakan, “Tuhan itu mempunyai kekuasaan yang tidak terbatas, lalu mengapa Pastoor hanya mengaku Tuhan hanya kuasa untuk berbuat baik dan tidak punya kekuasaan berbuat kejahatan? Kenapa tidak diakui oleh Van Lith bahwa kejahatan itu juga datang dari Tuhan?”<sup>12</sup> Pastoor itu kemudian marah, lalu berkata: “Kau ini orang yang berdosa, berani menjelekkan Tuhan”.<sup>13</sup>

Merasa tidak puas terhadap penjelasan Agus Salim dan Pastoor Van Lith, selanjutnya Soekarno membaca buku-buku yang membahas tentang masalah-masalah ketuhanan, hal ini dilakukannya untuk mencari pengertian tentang Tuhan. Soekarno tidak pernah membatasi bacaannya hanya pada buku-buku Islam, melainkan juga membaca buku-buku tentang agama Budha, Hindu, dan Kristen. Namun kepuasan itu tidak juga Soekarno temukan. Soekarno menjadi manusia yang penuh dengan pertanyaan-pertanyaan mengenai Tuhan, Soekarno merasa belum menemukan apa dan siapa Tuhan itu? Pada hari-hari selanjutnya, Soekarno sering merenung tentang perjalanan hidupnya, tentang seorang miskin yang bernama Wagiman, tentang perkawinannya dengan Utari yang kemudian berpisah. Perasaan-perasaan sedih, sunyi, sepi, membuat Soekarno memeras otaknya untuk mencari sumber utama penyebab kejadian itu. Perasaannya mengalami adanya Tuhan, tapi Soekarno ingin meneruskan dan menganalisa apa dan siapa Tuhan itu, dengan kapasitas intelektualnya, Soekarno telah dapat merasakan namun tidak dapat menjelaskan secara ilmiah.<sup>14</sup>

Pada tahun 1929, Soekarno ditangkap oleh Belanda karena gerakan politiknya dan kemudian dijeblos ke dalam penjara. Hidup di penjara membuat Soekarno lebih mendekatkan diri kepada Allah. Soekarno tidak merasa takut bahkan jiwanya semakin hari semakin tegar. Di dalam penjara inilah Soekarno mulai mendalami masalah-masalah keislaman lewat buku-buku yang dibacanya.

---

<sup>11</sup>Ahmad Noto Soetardjo, *Bung Karno Mencari dan Menemukan Tuhan* (Jakarta: Lembaga Penggali dan Penghitung Sejarah Revolusi Indonesia, 1993), 47.

<sup>12</sup>Ahmad Noto Soetardjo, *Bung Karno Mencari...*, 47.

<sup>13</sup>Ahmad Noto Soetardjo, *Bung Karno Mencari...*, 48.

<sup>14</sup>Ahmad Noto Soetardjo, *Bung Karno Mencari...*, 49-50.

Di penjara Sukamiskin sampai ke tempat pembuangannya di Endeh, Soekarno aktif mempelajari pengetahuan agama Islam dan keislaman, dalam berbagai bahasa, kecuali bahasa Arab. Soekarno menjadi rajin melakukan studi Islam mulai dari buku pengajaran shalat sampai pada buku-buku yang menyangkut masalah politik umat Islam.<sup>15</sup> Soekarno mulai yakin bahwa segala sesuatu terjadi atas kehendak Allah selaku sang pencipta pemilik alam semesta. Soekarno masuk penjara, juga merupakan atas kehendak Allah. Seseorang pernah menanyakan kepada Soekarno, “Bung, bilakah Bung keluar bebas?”, selanjutnya dengan lantang dan mantap Soekarno menjawab, “Sayapun tidak tahu, Yang Maha Tahu itu adalah Allah”.<sup>16</sup> Ungkapan tersebut membuktikan bahwa Soekarno telah menemukan Tuhannya, dan selanjutnya Soekarno mencoba menjalankan kehidupannya seraya menyerahkan diri sepenuhnya hanya kepada Allah.

Selama di penjara Sukamiskin, Soekarno merasa jiwanya tertekan, kemerdekaannya dirampas dan setiap gerakannya dibatasi, dan hak-hak kemanusiaannya ditindas. Rasa kesepianlah yang membawa kesadaran dirinya untuk menjadi lebih dekat kepada Allah. Dalam suasana seperti itu Soekarno seperti mendapat jalan keluar dalam mencari dan menemukan Tuhannya. Soekarno merasa hanya Allah yang mampu membebaskannya dari belenggu dan memberikan kemerdekaan serta kebahagiaan. Kesempatan Soekarno untuk mempelajari Islam semakin besar dalam pengasingannya, Soekarno semakin terbuka pikirannya untuk menelaah hal-hal yang berhubungan dengan keislaman serta hal-hal yang berhubungan dengan Allah. Dengan penuh ketekunan, Soekarno secara terus-menerus menggali ajaran Islam. Hingga Tuhan telah membuka hati Soekarno untuk sampai kepada Islam. Allah telah merubah nasib Soekarno, karena Soekarno sendiri telah berusaha untuk merubahnya, dari keadaan yang tidak mengerti dan tahu tentang agama menjadi seorang muslim, dan menghayati betul firman Tuhan dalam surat al-Ra’du, ayat 11, yang artinya: “*Tuhan tidak merubah apa yang ada pada suatu bangsa, sehingga mereka merubah apa yang ada pada diri mereka sendiri*”.

Selama Soekarno berada di Endeh (tempat Soekarno diasingkan), Soekarno banyak menulis surat yang berisikan pemikirannya tentang keislaman. Sebagai pribadi yang bertuhan, selanjutnya Soekarno menjadi penggerak sekaligus sebagai seorang muslim yang memiliki kewajiban untuk berdakwah sesuai dengan kadar keilmuan dan kapasitasnya sebagai hamba Allah, maka Soekarno mulai menyeru dan mengajak kepada kebenaran agama Islam, dan itu dilakukannya pada tiap kesempatan, baik pada tingkat nasional maupun dalam forum internasional.

Sebagai seorang presiden, dalam lawatannya ke luar negeri, dalam pidato-pidatonya sering menyelip ayat-ayat suci al-Qur’an maupun Hadits Nabi. Bahkan tidak jarang pula di dalam upacara-upacara resmi kenegaraan baik di dalam maupun di luar negeri, Soekarno tanpa malu-malu sering kali menyebut nama Tuhan dalam pidato-pidatonya, seperti ucapan; *Insya Allah, Alhamdulillah*, dan lain sebagainya. Bahkan di depan sidang Majelis Umum Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) maupun konferensi internasional sering menyitir ayat-ayat al-Qur’an dan Hadits. Pada kesempatan tersebut, sebagai presiden Republik Indonesia, berkenan memberikan amanatnya. Di dalam amanat-amanat tersebut

---

<sup>15</sup> Abdulloh Shodiq, *Sekularisme Soekarno...*, 17.

<sup>16</sup> Ahmad Noto Soetardjo, *Bung Karno Mencari...*, 51.

sering Soekarno mengemukakan pendapatnya tentang kebesaran dan kebenaran ajaran Islam, keagungan dan kesucian kitan suci al-Qur'an, Kemaha Esaan dan Kemaha Besar Allah SWT, kebesaran dan kemuliaan Nabi Muhammad SAW.<sup>17</sup> Bahkan Soekarno sendiri selanjutnya mulai mempelajari dan mengamalkan al-Qur'an, bagi Soekarno al-Qur'an betul-betul sebagai kitab petunjuk, dan melalui pengamalan al-Qur'an Soekarno menjadi bertambah keyakinannya terhadap Kemaha Kuasaan Tuhan, bahkan buku apapun yang pernah dibacanya, tidak dapat memberi pemahaman dalamnya keberadaan Tuhan, Soekarno berkata:

*“Jikalau engkau mencari Tuhan di sanalah. Dan itulah saat seperti engkau punya bapak seperti engkau punya ibu. Person, pribadi mohonlah ke sana, mohonlah ke sana. Ini adalah tingkat 4. Karena itu aku berkata, tidak, itu masih salah. Sebab saudara-saudara, sesudah aku mencari jawaban atas pertanyaan sendiri, ya Tuhan dimanakah Engkau, bagaimanakah rupa-Mu, aku tatkala itu berumur 28 tahun membuka al-Qur'an. Nah di sini aku mulai cerita tentang Qur'an saudara-saudara. Bukan lagi kitab-kitab sosiologi yang aku buka. Bukan lagi kitab-kitab sejarah yang aku buka di dalam aku punya search, search, yaitu mencari jawaban bagaimana Tuhan, di mana Tuhan, bagaimana rupa Tuhan, aku membuka kitab suci al-Qur'an di dalam segala ia punya terjemahan... dan dari Qur'an ini aku melihat Tuhan... Tuhan adalah satu zat yang meliputi seluruh alam ini, meliputi seluruh alam.... Nah saudara-saudara, yang memberi keyakinan kepada saya, jika engkau hendak benar-benar mencari Tuhan, secara bacaannya, bacalah di dalam Qur'an. Tetapi jangan hanya membaca saja, camkan di dalam kau punya jiwa. Sebab hanya dengan mengecamkan di dalam kau punya jiwa, engkau dapat menemukan Tuhan”*.<sup>18</sup>

Namun yang berhubungan pemikirannya tentang Tuhan, Soekarno dengan intelektualitas yang dimilikinya, di sini penulis mencoba menjelaskan beberapa pemikiran tentang Tuhan menurut Soekarno, diantaranya yaitu:

### **Islam adalah agama yang menyatukan Tuhan dengan Manusia**

Menurut Soekarno, Islam merupakan agama besar, yang dianut oleh sebagian besar penduduk Indonesia, dan Islamlah sebagai agama yang menghendaki manusia untuk berhubungan secara langsung dengan Tuhan dan kepada manusia.<sup>19</sup> Hal ini sangat berbeda dengan agama lain yang pernah dipelajari oleh Soekarno sendiri, sehingga bagi Soekarno ketika mereka berhubungan dengan Tuhannya, mereka lupa dengan masyarakatnya dan lupa kepada manusia. Penganut agama selain Islam bahkan mematikan diri, menghubungkan diri dengan Tuhan, menyendiri di gua-gua, di hutan, di gunung, dan menurut Soekarno cita-cita Islam tidaklah demikian.

Islam menghendaki agar supaya manusia sujud kepada Tuhan, mempersatukan diri dengan Tuhan, tetapi juga mempersatukan dengan semua manusia, dan dalam Islam bahkan banyak hukum yang mengatur antara sesama manusia,

---

<sup>17</sup> Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar* (Jakarta: Gunung Agung, 1981), 155-164.

<sup>18</sup> Solichin Salam, *Bung Karno Putra...*, 165-166.

<sup>19</sup> Pidato Soekarno sebagai khutbah tambahan pada shalat Idul Fitri di halaman Istana Negara/Istana Merdeka. (Jakarta, 18 Maret 1961. Lihat: Islam, Agama yang Mempersatukan Tuhan dengan Manusia, dalam *Bung Karno dan Wacana Islam, Kenangan 100 Tahun Bung Karno* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, bekerjasama dengan Panitia Peringatan 100 Tahun Bung Karno, 2001) 270.

menjadikan manusia sebagai insan masyarakat. Manusia diberi hak oleh Tuhan untuk menjadi makhluk yang paling tinggi, bahkan lebih tinggi dari malaikat.

Islam tidak mengajarkan setiap manusia untuk mementingkan diri sendiri, di sinilah menjadikan Islam sebagai agama kemanusiaan. Menurut Soekarno, dalam ajaran Islam banyak sekali membahas hukum-hukum yang berkaitan dengan kemasyarakatan. Menurut agama Islam, manusia dilatih dan dididik dalam rangka mempersiapkan manusia untuk kemasyarakatan. Oleh karenanya, manusia ditakdirkan Tuhan sebagai makhluk yang tinggi derajat dan martabatnya.<sup>20</sup> Yang mempersatukan manusia dengan Tuhannya, selanjutnya Soekarno berkata:

*“Wah, kalau aku bisa naik setinggi bulan dan saya melihat ke bawah ke bumi, waduh alangkah dahsyatnya agama Islam itu. Setiap hari umat Islam itu lima kali merebahkan badan jasmani dan rohaninya searah ke jurusan ka’bah; dimanapun Indonesia, Malaysia, Aljazair, Maroko, Tunisia, bahkan di seluruh dunia waktu isya, subuh, lohor, asar, dan magrib, sekali lagi mengarahkan jasmani dan rohaninya ke ka’bah. Kebanyakan manusia tidak sadar, suatu saat kita melihat (mendongak) ke atas pada malam hari sewaktu terang bulan, betapa dahsyatnya ciptaan Tuhan, begitu pula kalau kita berada di atas melihat ke bawah betapa dahsyatnya ciptaan Tuhan itu. Tidak ada agama lain yang tersentral seperti agama Islam. Dan seluruh dunia tersentral bagaikan lingkaran menuju ka’bah, lima kali sehari. Berbangga dan berbahagialah kita sebagai umat Islam. Agama yang mempersatukan Tuhan dengan manusia, agama yang mempersatukan manusia dengan manusia”.*<sup>21</sup>

### **Tuhan tidak Hanya Bersifat Duapuluh**

Tuhan menyebut dirinya dalam al-Qur’an memiliki sifat-sifat. Sifat-sifat Tuhan banyak disebutkan dalam al-Qur’an, seperti al-Rahman, al-Rahim, Wujud, Qidam, Baqa, dan sebagainya. Masalah sifat-sifat Tuhan telah menjadi objek perhatian dari berbagai teolog Islam. Sebelum melihat bagaimana pandangan Soekarno tentang sifat-sifat Tuhan, ada baiknya terlebih dahulu dilihat pendapat dari dua golongan dalam Islam yang saling bertentangan, yaitu pendapat Mu’tazilah dan Al-Asy’ariyah.

Pertentangan paham antara kaum Mu’tazilah dengan Asy’ariyah dalam persoalan ini berkisar pada persoalan, apakah Tuhan mempunyai sifat atau tidak. Mu’tazilah mencoba menyelesaikan persoalan ini dengan mengatakan bahwa Tuhan tidak mempunyai sifat. Bagi kaum Mu’tazilah Tuhan tidak mempunyai pengetahuan, tidak mempunyai kekuasaan, tidak mempunyai kehendak, dan sebagainya. Hal ini tidak berarti bahwa Tuhan bagi mereka tidak mengetahui, tidak berkuasa, tidak hidup dan sebagainya. Tuhan tetap mengetahui, berkuasa, dan sebagainya. Tetapi mengetahui, berkuasa, dan sebagainya, bukanlah sifat dalam arti yang sebenarnya. Arti Tuhan mengetahui, menurut Abu Huzail sebagai salah satu tokoh Mu’tazilah, Tuhan mengetahui bukan dengan sifatnya, akan tetapi dengan pengetahuan-Nya, dan pengetahuan-Nya adalah zat-Nya.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup> Seri Pemikiran Bung Karno, Bung Karno dan Wacana Islam..., 269-275. Lihat juga, *Islam, Agama yang Mempersatukan Tuhan dengan Manusia*, Khotbah tambahan pada shalat Idul Fitri di halaman Istana Negara/Istana Merdeka, Jakarta, 18 Maret 1961.

<sup>21</sup> R. Soemarjoto, *Bung Karno, Meniti...*, 152-153.

<sup>22</sup> Harus Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan* (Jakarta: UI Press, cet. V, 1986) 46.

Kaum Asy'ariyah membawa penyelesaian yang berlawanan dengan paham Mu'tazilah. Mereka dengan tegas mengatakan bahwa Tuhan mempunyai sifat. Menurut Asy'ari sendiri, tidak dapat diingkari Tuhan mempunyai sifat, karena perbuatan-perbuatannya, di samping mengatakan bahwa Tuhan mengetahui, menghendaki, berkuasa dan sebagainya, juga mengatakan bahwa Tuhan mempunyai pengetahuan, kemauan, dan daya. Sifat-sifat ini, menurut Al-Ghazali tidaklah sama dengan esensi Tuhan, tetapi berwujud dalam esensi itu sendiri.<sup>23</sup>

Berbeda dengan pendapat ke dua golongan tersebut, Soekarno tidak mempersoalkan mengapa Tuhan mempunyai sifat atau tidak. Sejauh ini tidak ditemukan sumber-sumber yang menjelaskan tentang perihal tersebut. Perhatiannya lebih diarahkan kepada jumlah dari sifat-sifat Tuhan tersebut. Menurut Soekarno, sifat-sifat Allah itu tidak terbatas jumlahnya. Pernyataannya ini pertama sekali Soekarno sampaikan dalam pidatonya pada peringatan sewindu Mesjid Syuhada Yogyakarta pada tanggal 30 Juni 1960 sebagai berikut:

*“Tuhan tidak hanya bersifat 20. Dengarkan ucapan saya, meskipun orang kadang-kadang menghafalkan sifat 20, Tuhan bersifat tak terbilang. 200 tidak cukup, 2000, lebih dari 2000, 20.000, lebih dari 20.000. Tuhan bersifat tidak terbilang tapi Satu Esa. Itulah saudara-saudara kepercayaan kepada-Nya, dasar daripada negara Indonesia. Oleh karena itu, maka Negara Republik Indonesia adalah salah satu republik yang memperhatikan hidup keagamaannya. Memberi kebutuhan yang sebesar-besarnya kepada semua umat manusia di dalam lapangan keagamaan”*.<sup>24</sup>

Menurut Soekarno, jika sifat-sifat Tuhan dibatasi hanya dua puluh, berarti membatasi Tuhan, padahal Tuhan itu tidak terbatas (*limitless*). Oleh karena Tuhan tidak terbatas, maka sifat-sifatnya pun seharusnya tidak terbatas pula. Soekarno lebih setuju jika dikatakan bahwa sifat dua puluh adalah sifat-sifat Tuhan yang wajib diketahui, bukan merupakan keseluruhan dari sifat-sifat Tuhan yang sebenarnya. Argumen tersebut disampaikan empat tahun setelah pidatonya di Mesjid Syuhada, yaitu ketika Shalat Iedul Fitri 1383 H atau bertepatan dengan 1964 M, di Mesjid Baiturrahim, Istana Merdeka, Jakarta. Dalam pidatonya tersebut Soekarno mengatakan:

*“Biasanya orang menyatakan bahwa Tuhan itu bersifat rong puluh, dua puluh macam sifat. Wah, saya tidak mau terima itu, wong Tuhan kok hanya dua puluh sifatnya. Tuhan di sini dibatasi. Padahal bagi saya Tuhan itu tidak terbatas. Kata orang asing limitless without limit, sifatnya pun without limits, tidak hanya dua puluh, bahkan tidak hanya dua ratus. Tidak, bagi saya Tuhan bersifat limitless. Tidak ada batas sifat Tuhan itu. Saya tidak tahu diterima atau tidak oleh masyarakat. Yang wajib diketahui, nah, kata Menteri Agama itu, saya setuju. Alangkah baiknya jikalau dikatakan, yang wajib diketahui sedikitnya dua puluh. Lha, kalau mengetahui tiga puluh lebih baik. Kalau mengetahui empat puluh lebih baik. Hanya akal dan hati kita yang menyatakan sifat Tuhan itu limitless, tidak ada batasnya”*.<sup>25</sup>

<sup>23</sup> Harus Nasution, *Teologi Islam...*, 136.

<sup>24</sup> Yayasan Pendidikan Soekarno dan Yayasan Ida Ayu, *Bung Karno dan Islam, Kumpulan Pidato tentang Islam, 1953-1966* (Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990), 58. Lihat juga Ahmad Noto Soetarjo, *Bung Karno Mencari...*, 127.

<sup>25</sup> Yayasan Pendidikan Soekarno dan Yayasan Ida Ayu, *Bung Karno dan...*, 128-129.

Lebih jauh lagi, Soekarno menyebutkan adanya sifat-sifat prerogatif Tuhan atau sifat-sifat istimewa Tuhan. Yang dimaksudkannya dengan sifat prerogatif adalah sifat-sifat Tuhan yang sering ditonjol-tonjolkan, seperti *al-Rahman* dan *al-Rahim*. Menurut Soekarno:

*“Ada sifat Tuhan yang istimewa. Istimewa, malahan saya namakan sifat prerogatif Tuhan. Saya memahami perkataan prerogatif itu oleh karena saya sebagai Kepala Negara, sebagai Presiden mempunyai beberapa prerogatif. Tuhan mempunyai sifat yang limitless, mempunyai sifat yang luar biasa. Bahkan oleh saudara DR. A. Roeslan Abdulghani tadi, sifat rahman dan rahim, bismillahirrahmanirrahim, rahman, rahim, rahman, rahim, rahman, rahim, selalu itu yang ditonjolkan. Di samping itu saya katakana lagi masih beratus-ratus, beribu-ribu, berpuluh-puluh ribu, berpuluh-puluh ribu, berjuta-juta, limitless sifat-sifat Tuhan itu”*.<sup>26</sup>

Bagi Soekarno kata-kata *rahman*, *rahim* yang merupakan sifat prerogatif Tuhan menunjukkan pada kasih sayang Tuhan, namun makna yang jauh berbeda. Kata-kata *al-Rahman* menurutnya berarti ‘pemurah’ atau kemurahan Tuhan untuk memberikan sesuatu kepada manusia sekalipun manusia tidak beramal kepada Tuhan. Dengan kata lain, *al-Rahim* menunjukkan kepada pemberian Tuhan sebagai ganjaran dari amal yang diperbuat manusia. Tanpa amalan maka manusia tidak akan memperoleh ganjaran apa-apa.<sup>27</sup> Soekarno memberi contoh dari sifat *al-Rahman* Tuhan sebagai berikut:

*“misalnya kita diberi tanah air oleh Tuhan. Kita di-procotkan (dilahirkan, pen.) dari gua qardha ibu, tidak didasar laut, atau tidak di awang-awang, dirgantara. Tidak dirgantara itu angkasa, itu yang dinamakan oleh Ki Dalang Dirgantara. Tidak, kita dilahirkan dalam suatu keadaan yang di situ ada buminya, yang kita bisa hidup di atasnya, yang di situ ada air yang kita bisa hidup. Pendek kata yang dengan satu perkataan, kita simpulkan dengan perkataan tanah air. Salah satu kerahmanan Tuhan kepada kita”*.<sup>28</sup>

Dapat disebut bahwa bagi Soekarno tanah air adalah merupakan pemberian Tuhan sebagai aplikasi dari *rahman* Tuhan. Oleh karenanya, manusia berkewajiban memelihara dan mempertahankannya. Pemikiran Soekarno tersebut dapat dipahami bahwa Soekarno ingin membangkitkan dan membakar semangat juang rakyatnya dalam membela negara. Hal ini sangat beralasan karena dalam lanjutan pidatonya, Soekarno menyebutkan,

*“Tanah air ini, saudara-saudara diancam bahaya. Tuhan perintahkan kepada kita, hai buatlah tanah airmu ini terhindar dari bahaya, tanah air ini adalah satu amanah Tuhan dan diancam tanah air ini oleh bahaya, kewajiban kita untuk menyelamatkannya dari bahaya”*.<sup>29</sup>

Selain itu Soekarno juga berpendapat bahwa Tuhan mempunyai kesenangan, karena kesenangan menjalankan sifatnya itu pulalah Tuhan menurunkan agama, oleh karenanya manusia berkewajiban membuat senang kepada Tuhan, yakni dengan cara menjalankan agama, dan menjalankan *amar*

---

<sup>26</sup> Seri Pikiran Bung Karno, *Bung Karno dan Wacana Islam, Kenangan 100 Tahun Bung Karno* (Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001) 314.

<sup>27</sup> Yayasan Pendidikan Soekarno dan Yayasan Ida Ayu, *Bung Karno dan...*, 129.

<sup>28</sup> Yayasan Pendidikan Soekarno..., 120.

<sup>29</sup> Yayasan Pendidikan Soekarno..., 131.

*ma'ruf nahi munkar* sebagai kewajiban yang diperintahkan Allah. Tuhan bisa menjalankan rahmaniah-Nya. Antara lain terhadap tanah air dan masyarakat ini.<sup>30</sup>

### **Yakinlah Tuhan Ada dan Bersemayam dalam Hati Manusia**

Bagi Soekarno Tuhan adalah kekuatan, kekuatan yang tidak adaandingannya. Malah Soekarno menganggap suatu keanehan bahwa ada orang yang berpendapat, orang yang intelek tidak percaya adanya Tuhan, karena menurut Soekarno makna intelek itu adalah otak, atau orang intelek itu adalah orang yang berpendidikan. Selanjutnya Soekarno menganggap, beliau dianggap intelek karena telah menyanggah gelar insinyur dan 16 doktor dari berbagai jurusan ilmu, serta mendapat gelar professor. Pernah ada yang bertanya, “Bung Karno yang intelek, yang professor dan menyanggah 16 doktor, mengapa percaya adanya Tuhan?. Apa bukti adanya Tuhan?. Dengan lantang dan penuh keyakinan, Soekarno memberi jawaban:

*“Ya, jikalau saya harus membuktikan kepada saudara bahwa Tuhan itu ada, saya tidak bisa, tetapi bisa membuktikan kepada diriku sendiri, kepada ku sendiri bahwa Tuhan ada, bahkan saya sering bercakap-cakap dengan Tuhan. Saya sering meminta kepada zat itu, itupun belum merupakan bukti Tuhan itu ada. Bahwa saya sering meminta kepada zat itu dan zat itu memberikan kepadaku apa yang kuminta. Nah, itulah bagiku satu bukti yang nyata bahwa Tuhan itu ada”*. \*\*\*\*edit

Selanjutnya Soekarno menjelaskan, beliau sering memohon sesuatu kepada zat yang dinamakan Allah Subhanahu wata'ala, dan apa yang Soekarno minta diberikan. Oleh karenanya, bagi Soekarno itu sudah merupakan bukti yang kuat, yang teguh, yang nyata, yang tidak dapat dibantah bahwa yang Soekarno minta itu ada, bahwa Tuhan itu pasti ada.<sup>31</sup> Berdasarkan pengalaman tersebut, dalam setiap pidatonya selalu memuji dan mengharapkan pertolongan Tuhan. Sebagai contoh ketika Soekarno berceramah dihadapan para mahasiswa di Universitas Katolik Bandung, tanggal 16 Januari 1961:

*“Nah, saya yang di dalam hal yang demikian itu, sebagai tadi saya katakan, selalu, ya, mohon dari taufik hidayah daripada Tuhan, mana ada kekuatan yang lebih besar daripada yang berasal daripada Tuhan?, saya selalu berkata di dalam pidato-pidato saya, bahwa dengan bantuan Tuhan saya bisa menyelenggarakan ini, tanpa bantuan Tuhan saya tidak bisa menyelenggarakan ini, saudara-saudara”*.<sup>32</sup>

Seandainya orang ingin menjumpai dengan Tuhan, orang itu tidak harus naik setinggi-tingginya, cukup hanya turun ke dalam hatinya,<sup>33</sup> demikian menurut Soekarno. Manusia dianugerahkan akal atau rasio oleh Tuhan. Dengan rasionya manusia mampu menciptakan alat-alat canggih yang dapat membawa manusia naik ke langit, dapat sampai ke planet yang manusia inginkan. Otak manusia semakin berkembang, namun menurut Soekarno setinggi apapun perkembangan

---

<sup>30</sup> Seri Pemikiran Bung Karno, *Bung Karno dan Wacana Islam.....*, hal. 316-317.

<sup>31</sup> R. Soemarjoto, *Bung Karno, Meniti Sejarah menuju Kejayaan Islam*”, Jakarta: PT Toko Gunung Agung Tbk, 2001, hal. 147-148.

<sup>32</sup> Soekarno, *Warisan Api Sumpah Pemuda, Kumpulan Pidato Bung Karno di hadapan Pemuda 1961-1964*, Jakarta: CV Haji Masagung, 1988, hal. 12.

<sup>33</sup> Ahmad Noto Soetardjo, *Bung Karno Mencari.....*, hal. 147.

otak manusia itu tidak akan mampu menjadikan manusia dapat bertemu dengan Tuhan, sebagaimana Nabi Muhammad yang dapat berhadapan langsung dengan Tuhan, itu pun atas seizin Allah. Menurut Soekarno sebagaimana disampaikan dalam memperingati Isra' dan Mi'raj di Istana Negara, pada tanggal 16 Januari 1961:

*“Kalau kita hendak menjumpai Tuhan saudara-saudara, meskipun kita memakai explorer, meskipun kita memakai sputnik, meskipun kita memakai alat perkakas apapun yang kita bisa sampai mendarat di bintang-bintangnya Bima Sakti, kalau kita tidak turun di dalam hati kita malahan kita tidak akan berjumpa dengan Allah Subhanahu wata'ala. Profesor botak yang membikin perkakas, atau ingénieur botak yang membikin perkakas yang membawa manusia ke bulan, belum tentu dia berjumpa dengan Tuhan; tetapi ambillah orang yang hina-hina, kadang-kadang dia berjumpa dengan Tuhan meskipun dengan tidak dengan dia punya pancaindera”.*<sup>34</sup>

Menurut Soekarno yang penting bagi manusia untuk dapat berjumpa dengan Tuhan adalah dalam rangka meningkatkan keimanan. Tuhan tidak di mana-mana, Tuhan itu Esa, tetapi ada di mana-mana. Siapa saja yang berkeinginan untuk bertemu dengan Tuhan, tidak harus manusia naik ke langit setinggi-tingginya dengan memakai berbagai macam peralatan. Manusia boleh saja bercita-cita untuk dapat bertemu dengan Tuhan Sang Pencipta, namun menurut Soekarno manusia harus turun, turun ke sini (dengan penuh keyakinan sambil Soekarno menunjuk ke dadanya), turun ke dalam hatinya.<sup>35</sup>

Soekarno bicara tentang hati, berbicara soal hati berarti berbicara soal keimanan. Iman menyangkut hati seseorang, menyangkut keyakinan, dengan keimanan menjadikan Tuhan sebagai satu-satunya arah dan tujuan hidup. Dengan iman, manusia akan memiliki kembali hidupnya yang autentik dan tentunya tidak mengalami penyimpangan. Manusia harus hidup sejalan dengan bisikan suci hati nurani, sebagai pusat dorongan jiwa manusia untuk “bertemu” dengan Tuhan.<sup>36</sup>

Manusia merupakan hamba Allah, berarti manusia harus selalu menyesuaikan kepada keinginan Tuhannya. Keyakinan akan menjadikan manusia untuk selalu berbuat baik, baik untuk dirinya, manusia, dan kepada Tuhannya. Hal ini menunjukkan penghambaan manusia kepada Tuhan dikarenakan manusia merupakan makhluk yang dhaif.<sup>37</sup> Bagi Soekarno, tanpa adanya keyakinan pastilah seseorang tidak akan mampu bertemu dengan Tuhannya, sekalipun memiliki kapasitas intelektual yang luar biasa. Kemudian Soekarno juga menegaskan bahwa manusia hanya dapat berjumpa dengan Tuhannya apabila telah mengerjakan segala yang diperintahkan Tuhan dan meninggalkan segala larangannya.

Selain itu, dapat dipahami bahwa kalimat “berjumpa dengan Tuhan” yang dimaksud oleh Soekarno adalah mampu merasakan bahwa Tuhan itu ada, dan

---

<sup>34</sup> Soekarno, Galilah Api Islam, Amanat P.J.M. Presiden Soekarno Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia/ Pahlawan Islam dan Kemerdekaan, pada peringatan Hari-Hari Besar Islam 1961-1963. Jakarta: Cendekia, t.t., hal. 15.

<sup>35</sup> Soekarno, *Galilah.....*, hal. 14-15

<sup>36</sup> Budhy Munawar-Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid, Islam dan Pluralisme*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2008, hal. 57-58.

<sup>37</sup> Hendra Gunawan, M. Nasir dan Darul Islam, *Studi Kasus Aceh dan Sulawesi Selatan Tahun 1953-1958*, Jakarta: Media Da'wah, 2000, hal. 20.

yakin sekalipun manusia tidak dapat melihat Tuhan dan tentu Tuhan melihatnya. Dengan demikian berjumpa dengan Tuhan bukanlah dalam arti yang sebenarnya, melainkan dalam makna *majazi*, sebagaimana ungkapan Soekarno di atas. Menurut Soekarno, ia pernah ditanya oleh seseorang, sebagai seorang intelektual apakah Soekarno percaya adanya Tuhan. Soekarno menjawab bukan saya percaya akan adanya Tuhan, bahkan ditegaskannya bahwa ia selalu “*bercakap-cakap dengan Tuhan, saya sering meminta kepada zat itu dan zat itu memberikan kepadaku apa yang kuminta*”.<sup>38</sup> Bagi Soekarno bercakap-cakap dengan Tuhan bukanlah berarti Soekarno bertemu dan berbicara secara langsung dengan Tuhan, melainkan ia berdo’a dan Tuhan mengabulkan permintaannya. Dengan dikabulkannya permintaannya, Soekarno merasa Tuhan selalu mendengar bicarannya (permohonan do’anya) sebagai jawaban dari Allah.

### **Kesimpulan**

Kecenderungan bertuhan adalah fitrah manusia sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah SWT, dalam hal ini tidak terkecuali seorang Soekarno. Dorongan fitrah itulah yang mendorong Soekarno mengembara mencari kebenaran, dalam hal ini mencari Tuhan. Soekarno merupakan orang yang kritis, rasional dan penuh nilai-nilai idealis dalam hidup dan kehidupannya, dalam pencarian Tuhannya, Soekarno mempelajari beberapa konsep ketuhanan dari berbagai agama, dan pada akhirnya Soekarno menjadi tertarik kepada konsep ketuhanan dalam Islam, menurut Soekarno pemahaman Tuhan dalam Islam lebih rasional.

Tuhan dalam konsepsi Soekarno menjadi berbeda dari pemikiran kebanyakan umat Islam pada umumnya. Menurut Soekarno pencarian dan pengembaraan keberadaan Tuhan harus dengan merenungkan, menghayati sedalam-dalamnya dan Tuhan betul-betul bersemayam dalam hati sanubari manusia. Sejarah panjang tentang kisah orang-orang yang mencari Tuhan, akibatnya ada manusia-manusia yang putus asa dan akhirnya mereka berkesimpulan bahwa Tuhan itu tidak ada. Sampai zaman modern bahwa manusia dapat saja membuat bom atom, membuat kendaraan angkasa luar, namun manusia masih juga ada yang belum mengenal Tuhannya, tidak tahu di mana tempat zat yang mengatur alam ini. Menurut Soekarno, Tuhan itu tidak berbentuk seperti pohon atau seperti batu dan juga tidak berbentuk seperti *blegernya* (wujud) manusia seperti kita. Soekarno akhirnya menyadari, sebagai umat Islam akhirnya mencoba dan membaca kitab suci al-Qur’an, dan setelah Soekarno merenung dan membacanya, pada akhirnya Soekarno menyimpulkan bahwa Tuhan itu ada, ghaib, tidak dapat dilihat, bukan suatu person, Tuhan adalah zat yang meliputi seluruh alam ini.

---

<sup>38</sup> Ahmad Noto Soetardjo, *Bung Karno Mencari.....*, hal. 159-160.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdulloh Shodiq, *Sekulerisme Soekarno dan Mustafa Kemal*, Pasuruan: PT. Garoeda Buana Indah, 1994.
- Ahmad Noto Soetardjo, *Bung Karno Mencari dan Menemukan Tuhan*, Jakarta: Lembaga Penggali dan Penghitung Sejarah Revolusi Indonesia, 1993.
- Budhy Munawar-Rachman, *Membaca Nurcholish Madjid, Islam dan Pluralisme*, Jakarta: Lembaga Studi Agama dan Filsafat (LSAF), 2008.
- Cindy Adam, *Bung Karno, Penyambung Lidah Rakyat Indonesia*, terj. Abdul Bar Salim, Jakarta: Haji Mas Agung, 1988.
- Ensiklopedi Indonesia, "Soekarno", Ichtisar Baru Van Haove, Jakarta: 1983.
- Harus Nasution, *Teologi Islam, Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, Jakarta: UI Press, cet. V, 1986.
- Hendra Gunawan, M. Nasir dan Darul Islam, *Studi Kasus Aceh dan Sulawesi Selatan Tahun 1953-1958*, Jakarta: Media Da'wah, 2000.
- John D. Legge, *Soekarno Sebuah Biografi Politik*, Kerja TIM PSH, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1996.
- Muhammad Ridwan Lubis, *Pemikiran Sukarno tentang Islam dan Unsur-unsur Pembaharuannya*, dalam *Bung Karno, dalam Pergulatan Pemikiran*, Jakarta: Yayasan Pendidikan Soekarno bekerjasama dengan Pustaka Simponi, 1991.
- R. Soemarjoto, *Bung Karno, Meniti Sejarah menuju Kejayaan Islam*", Jakarta: PT Toko Gunung Agung Tbk, 2001.
- Seri Pikiran Bung Karno, *Bung Karno dan Wacana Islam, Kenangan 100 Tahun Bung Karno*, Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia, 2001.
- Soekarno, *Galilah Api Islam, Amanat P.J.M. Presiden Soekarno Panglima Tertinggi/Pemimpin Besar Revolusi Indonesia/ Pahlawan Islam dan Kemerdekaan*, pada peringatan Hari-Hari Besar Islam 1961-1963. Jakarta: Cendekia, t.t.
- \_\_\_\_\_, *Warisan Api Sumpah Pemuda*, Kumpulan Pidato Bung Karno di hadapan Pemuda 1961-1964, Jakarta: CV Haji Masagung, 1988
- Solichin Salam, *Bung Karno Putra Fajar*, Jakarta: Gunung Agung, 1981
- Wawan Tunggul Alam, *Demi Bangsa, Pertentangan Sukarno vs Hatta*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

Yayasan Pendidikan Soekarno dan Yayasan Ida Ayu, *Bung Karno dan Islam, Kumpulan Pidato tentang Islam, 1953-1966*, Jakarta: CV. Haji Masagung, 1990.